



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan mengawali bab dengan membahas tentang beberapa pengertian teoritis, serta konsep tentang variabel dari penelitian kali ini, lalu diteruskan dengan penelitian penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada beberapa variabel yang diteliti, dilanjutkan dengan kerangka pemikiran yang berisi garis besar alur logika jalannya penelitian ini. Di akhiri dengan hipotesis – hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

A. Landasan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), “*agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent. If both parties to the relationship are utility maximizers there is good reason to believe that the agent will not always act in the best interests of the principal*”.

Hubungan keagenan merupakan kontrak antara satu orang atau lebih (prinsipal) kepada orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atau pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian wewenang. Dengan kata lain kaitanya dengan entitas bisnis, yaitu para pemilik (*shareholder*) merupakan prinsipal yang memberikan wewenang kepada agen. Pihak manajemen merupakan pihak agen yang diberi wewenang oleh prinsipal untuk melakukan kegiatan dalam perusahaan atas nama prinsipal. Jika kedua belah pihak (prinsipal & agent) memiliki tujuan yang sama untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka diyakini agen akan bertindak sesuai dengan kemauan prinsipal.

Teori agensi mengasumsikan bahwa baik pemilik maupun manajemen mempunyai kepentingan masing-masing. Pihak pemilik (prinsipal) ingin memperoleh laba secara



maksimal, dan pihak manajemen (agen) mempunyai kewajiban untuk mewujudkan kepentingan pemilik. Namun dari sisi lain pihak manajemen (agen) mempunyai kepentingan sendiri yang ingin dicapai, hal ini biasa disebut sebagai *self-interest*. (Eisenhardt, 1989) mengemukakan asumsinya mengenai sifat dasar manusia, menurutnya manusia memiliki sifat untuk mementingkan diri sendiri (*self-interest*), memiliki keterbatasan rasionalitas (*bounded rationality*), dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Berdasarkan sifat yang dikemukakan oleh Eisenhardt tersebut, prinsipal dan agen diasumsikan memiliki rasionalitas ekonomi, dimana setiap tindakan yang dilakukan oleh prinsipal dan agen dianggap memiliki nilai bagi kepentingan dirinya sendiri. Sehingga dibutuhkanlah pihak ketiga atau pihak independen yang diberi wewenang di dalam perusahaan. Proses pengawasan yang dilakukan oleh pihak independen ini tentunya membutuhkan biaya, yaitu *monitoring cost* dalam bentuk biaya audit.

Auditor merupakan pihak independen yang dianggap tidak memihak kepada satu sisi saja, auditor diharapkan agar dapat menjembatani pihak prinsipal dan pihak agen dalam mengelola *financial* perusahaan. Auditor yang profesional dianggap dapat lebih objektif dalam mengeluarkan opini audit yang terkait dengan kelangsungan hidup perusahaan. Hubungan teori agensi dengan pemberian opini audit *going concern* yaitu, agen mempunyai kewajiban untuk membuat laporan keuangan sebagai pertanggung jawaban manajemen. Laporan keuangan ini digunakan oleh prinsipal untuk pengambilan keputusan, sedangkan pihak auditor selaku pihak independen memeriksa laporan keuangan mengenai kelangsungan hidup dari perusahaan, dan dengan melihat laporan keuangan auditor dapat menentukan apakah perusahaan dapat terus mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta apakah pihak agen dapat terus mempertanggungjawabkan kewajibannya terhadap pihak prinsipal.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Opini Audit

Menurut (Tobing, 2007) opini audit adalah suatu laporan yang diberikan oleh auditor terdaftar, yang menyatakan bahwa pemeriksaan sudah dilakukan sesuai dengan norma atau juga aturan pemeriksaan akuntan yang diikuti dengan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan yang diperiksa. Menurut (SPAP, 2011: SA Seksi 508, PSA No. 29)

terdapat lima jenis opini audit yaitu:

a. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

b. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas

Keadaan tertentu mengharuskan auditor menambahkan suatu paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan yang lain) dalam laporan auditnya. Keadaan tertentu meliputi:

- (1) Penyimpangan yang dapat ditoleransi dari standar akuntansi yang berlaku
- (2) Aplikasi standar akuntansi secara tidak konsisten
- (3) Penekanan pada beberapa situasi tertentu, seperti subsequent event, ketidakpastian terkait dengan kontijensi maupun estimasi signifikan lainnya.
- (4) Referensi untuk hasil kerja auditor lain
- (5) Adanya keraguan terkait kemampuan klien mempertahankan bisnisnya di masa yang akan datang

c. Pendapat wajar dengan pengecualian



Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dikemukakan apabila kondisi berikut ini dipenuhi:

- (1) Penyimpangan atas standar akuntansi yang berlaku secara material namun tidak memengaruhi keseluruhan akun dalam laporan keuangan (not pervasive)
- (2) Penyingkapan yang tidak lengkap, namun tidak untuk keseluruhan laporan keuangan (not pervasive)
- (3) Pembatasan ruang lingkup

d. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

e. Pernyataan tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Pernyataan tidak memberikan pendapat dikemukakan apabila:

- (1) Pembatasan lingkup kerja yang substansial yang mengindikasikan perusahaan klien menyembunyikan sesuatu yang material
- (2) Auditor tidak independen (lack of independence). Dengan demikian, auditor tidak dapat menjalankan prosedur audit sesuai dengan standar profesional audit dan dilarang untuk mengemukakan opini

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



3. Opini audit going concern

© Dalam (SPAP, 2011: SA Seksi 341, PSA No. 30) mendefinisikan going concern sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Opini audit *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya setidaknya dalam satu tahun kedepan. Opini ini merupakan bagian dari wajar tanpa pengecualian dengan tambahan paragraf penjelasan. Signifikan atau tidak kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama dengan kondisi atau peristiwa yang klain (SPAP, 2011:SA Seksi 341, PSA No.30). Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut:

- a. Trend negatif, sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, ratio keuangan penting yang jelek.
- b. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan - sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
- c. Masalah intern - sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.



d. Masalah luar yang telah terjadi - sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan franchise, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Setelah melaksanakan evaluasi rencana manajemen, seorang auditor mengambil kesimpulan apakah perusahaan masih memiliki kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu panjang.

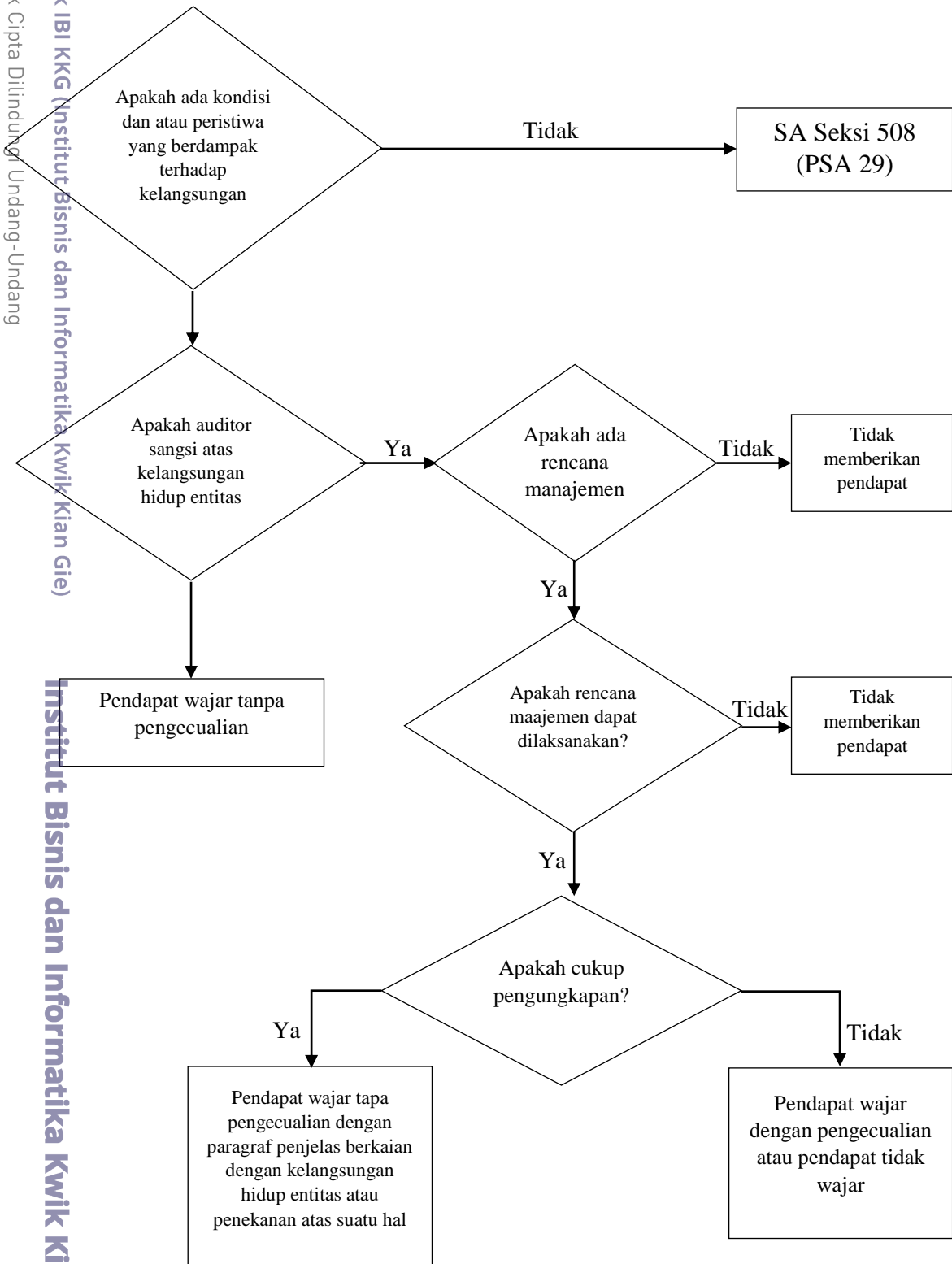
Pada gambar 1 dibawah ditunjukkan cara pertimbangan pernyataan pendapat atau pernyataan tidak memberikan pendapat dalam hal auditor mengenai masalah kemampuan perusahaan dalam pembertaaankan kelangsungan hidupnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 1
Pertimbangan Bagi Auditor Dalam Memberikan Opini Audit Going Concern



Sumber: Seksi 341 Paragraf 19 (SPAP, 2011)

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



4. *Financial distress*

(Kisman & Krisandi, 2019) mendefinisikan *financial distress* sebagai kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kebangkrutan (*financial distress*) adalah akumulasi *mismanagement* perusahaan dalam menjalankan operasinya untuk mencapai tujuan ekonomis jangka panjang. Menurutnya kebangkrutan tidak terjadi seketika, tetapi berawal dari *financial distress warning* dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam menghasilkan profit, yang terus berlanjut dari tahun ke tahun. Terdapat beberapa indikasi yang menunjukkan sebuah perusahaan mengalami *financial distress* adalah pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, arus kas yang lebih kecil dari hutang jangka panjang atau jika mengalami negatif laba usaha bersih lebih dari 2 tahun.

Financial distress pada umumnya dapat disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan *financial distress* yaitu, kurang nya pengetahuan dan pengalaman manajemen dalam mengelola *aset* dan *liabilities* secara efektif. Sedangkan faktor eksternal yang dapat menyebabkan kebangkrutan meliputi inflasi, sistem pajak, aturan yang berlaku, dan depresiasi nilai tukar asing.

Menurut (RB Whitaker, 1999) banyak perusahaan mengalami *financial distress* karena manajemen yang buruk sebagai akibat dari kesulitan ekonomi. Tindakan manajemen merupakan penentu yang penting dalam pemulihan dan peningkatan nilai pasar untuk perusahaan yang mengalami masa *financial distress* akibat manajemen buruk, berbeda dengan perusahaan yang mengalami masa *financial distress* karena kesulitan ekonomi.

Financial distress diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman* atau *Z score*. *Z score* merupakan formula yang dikembangkan oleh *Altman* untuk

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

mendeteksi kebangkrutan pada beberapa periode sebelum terjadinya kebangkrutan.

Menurut ((Altman, 2000), *Z score* dihitung dengan menggunakan formula:

$$Z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

Keterangan:

Z = *financial distress index*

X_1 = *net working capital / total assets*

X_2 = *retained earnings / total assets*

X_3 = *earnings before interest and taxes / total assets*

X_4 = *market value of equity / total liabilities*

X_5 = *sales / total assets*

Kriteria yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan model diskriminan adalah dengan melihat zone of ignorance yaitu daerah nilai *Z*, dimana dikategorikan sebagai berikut:

Tabel 1

Kriteria titik *cut off* Model *Z score*

Kriteria titik <i>cut off</i> Model <i>Z score</i>	Nilai <i>Z</i>
Tidak bangkrut / sehat jika <i>Z</i> lebih dari (>)	>2,99
Tidak dapat ditemukan apakah sehat maupun mengalami <i>financial distress</i> (grey area)	1,81 < <i>Z</i> < 2,99
Bangkrut jika <i>Z</i> kurang dari (<)	<1,81

Financial distress diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu diberi kode 1 jika dalam keadaan *financial distress* (<1,81), dan diberi kode 0 apabila perusahaan dalam keadaan tidak bangkrut (>2,99) atau dalam grey area (1,81 < *Z* < 2,99).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



5. Leverage

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan pasti memiliki kebutuhan masing-masing, utamanya yang berkaitan dengan dana perusahaan agar dapat terus menjalankan bisnisnya secara normal. Dana pastinya akan selalu dibutuhkan oleh sebuah perusahaan, misalnya untuk membayar kewajiban perusahaan atau untuk melakukan ekspansi perusahaan, baik dalam bentuk menciptakan pasar baru, fasilitas baru, atau investasi baru. Perusahaan setidaknya harus tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga dapat membayar kewajibannya. Menurut Kasmir (2015), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Kasmir (2015), tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap utang kepada pihak lain (kreditor);
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- c. Untuk menilai posisi antara nilai aktiva khusus aktiva tetap dengan modal;
- d. Untuk menilai berapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh pasiva;
- e. Untuk menilai berapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
- f. Untuk mengukur berapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio *leverage* adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi utang yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aset tetap dengan ekuitas (modal);
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang;
- e. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset;
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal yang sendiri; dan

Menurut Kasmir (2015), *leverage* dapat diukur dengan cara:

- a. *Debt to Aset Ratio* (DAR)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

$$DAR = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total asset}}$$

- b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan

seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang saham (kreditur dengan pemilik perusahaan). Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$DER = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total ekuitas}}$$

c. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

Merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTDtER = \frac{\text{utang jangka panjang}}{\text{total ekuitas}}$$

Berdasarkan metode perhitungan diatas, metode hitung yang akan digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) karena sebagian besar modal perusahaan dibiayai dengan hutang perusahaan jadi diyakini hasil perhitungan akan lebih akurat jika dibanding dengan metode lainnya.

6. Likuiditas

Menurut (Dewi, 2016) rasio likuiditas merupakan indikator tentang kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang ada. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Apabila tingkat likuiditas perusahaan tinggi, perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendek dengan mudah, sebaliknya jika tingkat likuiditas perusahaan rendah, maka perusahaan akan sulit untuk membayar utang jangka pendeknya. Rasio likuiditas berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo,





baik kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Menurut Kasmir (2015), tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas adalah:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang perusahaan.
- f. Sebagai alat perencanaan untuk masa depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Menurut (Kasmir, 2015) rasio likuiditas dapat diukur dengan cara:

- a. Rasio lancar (Current Ratio), merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.



$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{asset lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

- C** Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)
- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
- b. Rasio sangat lancar atau rasio cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas, sekuritas jangka pendek, piutang) tanpa menghitung persediaan barang dan aset lancar lainnya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{kas} + \text{sekuritas} + \text{piutang}}{\text{kewajiban lancar}}$$

- c. Rasio kas (*Cash Ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{kewajiban lancar}}$$

Berdasarkan metode perhitungan diatas, metode hitung yang diambil adalah *current ratio*, karena dalam metode rasio lancar seluruh aktiva lancar diperhitungkan, dan aktiva lancar juga digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek.

7. Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2015) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan neraca dan laba rugi. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio profitabilitas juga dapat memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2015), tujuan penggunaan rasio profitabilitas, adalah:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu;
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan periode sebelumnya dengan periode sekarang;
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari periode ke periode;
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak terhadap modal sendiri;
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
- f. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sedangkan manfaat yang diperoleh dengan menggunakan rasio profitabilitas, adalah;

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut (Kasmir, 2015) Rasio profitabilitas dapat diukur dengan cara:

- a. *Return on Aset (ROA)*, menggambarkan sejauh mana kemampuan aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$



- b. *Return on Equity* (ROE), rasio ini merupakan perhitungan dalam rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{labar bersih}}{\text{total equity}}$$

- c. *Net Profit Margin* (Margin Laba Bersih), rasio ini digunakan untuk mengukur persentase laba bersih atas penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{labar bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

- d. *Operating Profit Margin* (Margin Laba Operasional), rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{labar operasional}}{\text{penjualan bersih}}$$

- e. *Gross Profit Margin* (Margin Laba Kotor), rasio ini digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{labar kotor}}{\text{penjualan bersih}}$$

Berdasarkan metode perhitungan diatas, metode yang diambil dengan menggunakan ROE, karena ROE menunjukkan hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam mendapatkan laba. Sedangkan metode lain tidak pengukuran efektif karena tidak memperhitungkan menggunakan ekuitas.


B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2

Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian



<p>1.  Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Perusahaan)</p> <p>Peneliti: Christian Lie, Rr. Puruwita Wardani, Toto Warsoko Pikir (2016)</p> <p>Sumber: Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 1, No. 2 (2016): 84-105</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Rencana Manajemen</p>	<p>Likuiditas, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Solvabilitas, dan rencana manajemen berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Pengaruh <i>Financial distress</i>, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas Pada Opini Audit Going Concern</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Financial distress</i>, Profitabilitas, <i>Leverage</i> dan Likuiditas</p>	<p><i>Financial distress</i> berpengaruh negatif pada opini audit <i>going concern</i>. Profitabilitas, <i>leverage</i>, dan likuiditas tidak berpengaruh pada opini audit <i>going concern</i>,</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p style="writing-mode: vertical-rl; transform: rotate(180deg);">Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Peneliti: Ni Made Ade Yuliyani, Ni Made Adi Erawati (2017)</p> <p>Sumber: E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.19.2. Mei (2017): 1490-152</p>		
	<p>Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap Opini Audit Going Concern</p> <p>Peneliti: Feri Setiawan, Bambang Suryono (2015)</p> <p>Sumber: Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi Vol. 4 No. 3 (2015)</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i></p>	<p><i>Leverage</i>, dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>. Pertumbuhan perusahaan, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>.</p>
	<p>Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas terhadap</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Profitabilitas (ROA), solvabilitas (DTA) berpengaruh positif terhadap opini audit</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p> <p style="text-align: center;">Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Opini Audit Terkait Going Concern.</p> <p>Peneliti: Felix Irwanto & Hendang Tanusdjaja (2020)</p> <p>Sumber: Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara / Vol.2 , No.1 , Januari 2020 : 298 - 307</p>	<p>Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, dan Solvabilitas</p>	<p><i>going concern.</i></p> <p>Likuiditas (CR) tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going</i>.</p>
	<p>Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</p> <p>Peneliti: Maya Indriastuti</p> <p>Sumber: Fokus Ekonomi Vol. 11 No. 2 Desember 2016 : 37 - 50</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas dan Likuiditas</p>	<p>Profitabilitas dan Likuiditas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i></p>
	<p>Analisis Pengaruh <i>Financial distress</i>, Debt</p>	<p>Variabel Dependen:</p>	<p><i>Financial distress</i>, <i>Auditor client tenure</i>,</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</p> <p>Peneliti: Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina (2018)</p> <p>Sumber: Jurnal KRISNA Kumpulan Riset Akuntansi (2018) 1-10</p>	<p>Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Financial distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping Dan Disclosure</i></p>	<p><i>Opinion shopping</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern. Debt default, disclosure</i> berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern.</i> Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini <i>going concern.</i></p>
<p>7: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit <i>going concern.</i></p> <p>Peneliti: Lucky Nugroho, Siti Nurrohmah, Lawe Anasta (2018)</p> <p>Sumber: SIKAP, Vol 2 (No. 2), 2018, Hal 96-111</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, <i>leverage, financial distress.</i></p>	<p>Profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern. Leverage, financial distress,</i> berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i></p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>p-ISSN: 2541-1691 e-ISSN: 2599-1876</p>		
<p>Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang</p>	<p>Pengaruh <i>Financial distress</i>, Perkara Pengadilan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern</p> <p>Peneliti: Ahmad Sadirin, Putu Gede Diatmika, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi (2018)</p> <p>Sumber: JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Financial distress</i>, Perkara Pengadilan, dan Kepemilikan Manajerial</p>	<p><i>Financial distress</i>, kepemilikan manjerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>. Perkara pengadilan berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>
<p>Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie</p>	<p>Analisis Pengaruh <i>Financial distress</i>, Strategi Emisi Saham, Size Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Penerimaan Opini Audit</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: <i>Financial distress</i>, Strategi Emisi Saham,</p>	<p><i>Financial distress</i>, profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap opini audit <i>going concern</i>, size perusahaan signifikan positif</p>

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>	<p>Modifikasi Concern.</p>	<p>Going</p>	<p>Size Perusahaan dan Profitabilitas</p>	<p>terhadap opini audit <i>going concern</i>. Emisi saham berpengaruh tidak signifikan terhadap penerimaan opini <i>going concern</i>.</p>
	<p>Peneliti: Ramadhanty dan Sri Rahayu (2015)</p>	<p>Riani dan Sri</p>	<p>Sumber: e-Proceeding of Management : Vol.2, No.1 April 2015</p>	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

C. Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh *financial distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kondisi keuangan perusahaan dapat mencerminkan apakah perusahaan itu sehat atau tidak. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang tiap tahun nya mengalami penurunan, merupakan tanda bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisi yang tidak diharapkan terjadi oleh sebuah perusahaan, *financial distress* dapat disebabkan oleh masalah internal maupun eksternal. Investor tidak akan mau menanamkan uangnya di perusahaan yang mengalami masalah, dan investor yang sudah menanamkan uangnya dapat mencabut investasi tersebut, hal ini dapat menyebabkan kondisi perusahaan yang buruk akan semakin buruk, dan mengalami kebangkrutan. Audit atas laporan keuangan dari seorang auditor independen diharapkan dapat memprediksi kelangsungan hidup perusahaan, membuat opini yang sesuai dengan kelangsungan usaha (*going concern*), dan kondisi perusahaan saat itu.

Kondisi perusahaan yang buruk atau mengalami kesulitan keuangan akan meningkatkan kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (McKeown

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



et al. 1991). Seorang auditor tidak akan mengeluarkan opini audit *going concern* jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Penelitian dari (Nugroho et al., 2018; Ramadhanty & Rahayu, 2015; Saputra & Kustina, 2018; Yuliyani & Erawati, 2017) membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian yang mereka lakukan memiliki kesimpulan yang sama, yaitu jika kondisi keuangan sebuah perusahaan buruk, maka perusahaan tingkat perusahaan tersebut mendapatkan opini audit *going concern* dari auditor semakin tinggi.

2. Pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Rasio *leverage* mencerminkan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaannya. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk, hal ini dapat menimbulkan ketidakpastian kelangsungan hidup perusahaan. Karena rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan seberapa besar perusahaan menjalankan usahanya dibiayai dengan utang dibanding dengan dibiayai sendiri. Dalam penelitian (Setiawan & Suryono, 2015) ditemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

3. Pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas (dihitung dengan *current ratio*) yang buruk, maka semakin sulit perusahaan tersebut untuk meneruskan usahanya, sehingga kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* akan semakin tinggi. Likuiditas menggambarkan seberapa likuid perusahaan tersebut, jika tingkat likuiditas perusahaan kecil maka perusahaan tersebut akan sulit untuk menyelesaikan kreditnya,



hasilnya banyak kredit yang macet, sehingga auditor harus memberikan keterangan mengenai *going concern* perusahaan. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai working capital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets (Altman, 1968). Sebaliknya jika tingkat likuiditas perusahaan tinggi, maka tingkat perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya juga tinggi. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi klaim kreditor jangka pendek maka hal tersebut dapat memengaruhi kredibilitas perusahaan dan dapat dianggap sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya (Arma, 2013). Dalam penelitian (Irwanto & Tanusdjaja, 2020; Kristiana, 2012; Yuliyani & Erawati, 2017), ditemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

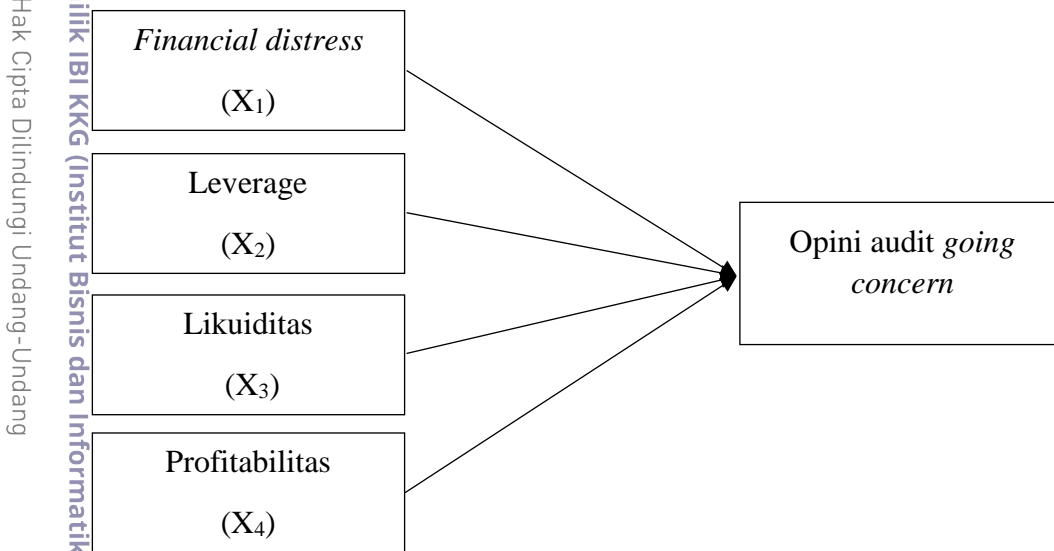
4. Pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Sederhananya analisis profitabilitas (dihitung dengan ROE) digunakan untuk menghitung tingkat efisiensi perusahaan dalam mencari keuntungan. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pos-pos yang ada pada neraca perusahaan yang bersangkutan, guna mendapatkan berbagai indikasi yang berguna untuk mengukur efisiensi dan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan (Noverio, 2011). Lebih dalam lagi, ROE dapat menunjukkan kemampuan modal untuk menutupi semua hutang yang belum dibayar jika terjadi penurunan bisnis. Semakin tinggi ROE maka semakin efektif juga perusahaan dalam mengelola ekuitas perusahaan, dan semakin tinggi juga tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kinerja perusahaan berjalan dengan baik, dengan demikian auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan. Hal ini dibuktikan oleh

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

penelitian dari (Irwanto & Tanusdjaja, 2020; Kristiana, 2012) yang dimana ditemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Gambar 2
Kerangka Pemikiran



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₃ : Likuiditas, berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H₄ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.